



Akuisisi Bahasa Kedua Pada Anak Kelas 5 SDN 1 Toya: Faktor-Faktor Penentu Dan Implikasinya

Nanda Rimbun Safitri¹, Baiq Rismarini Nursaly²

^{1,2}Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mei 7, 2024
Revised Mei 10, 2024
Accepted Mei 12, 2024

Keywords:

Akuisisi Bahasa Kedua,
Anak-Anak,
Faktor Penentu,
Implikasi Akademik,
Implikasi Sosial

Keywords:

*Second Language Acquisition,
Children,
Determining Factors,
Academic Implications,
Social Implications*

ABSTRAK

Akuisisi bahasa kedua pada anak-anak memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan akademik, sosial, dan jangka panjang mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang memengaruhi akuisisi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak kelas 5 SDN 1 Toya, serta menganalisis implikasinya terhadap perkembangan akademik dan sosial anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi faktor linguistik, kognitif, afektif, serta sosial dan lingkungan yang memengaruhi akuisisi bahasa kedua. Temuan menunjukkan bahwa perbedaan struktural antara bahasa ibu dan bahasa kedua, tingkat kesulitan aspek-aspek bahasa, kemampuan metalinguistik, motivasi, sikap, paparan bahasa, dan lingkungan belajar merupakan faktor-faktor penentu utama. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa akuisisi bahasa kedua memberikan manfaat akademik, seperti peningkatan prestasi, keterampilan literasi dan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu, bahasa kedua memfasilitasi interaksi sosial, pemahaman lintas budaya, dan keterampilan adaptasi sosial. Implikasi jangka panjangnya mencakup peluang akademik dan profesional yang lebih besar, mobilitas sosial dan ekonomi, serta kontribusi terhadap masyarakat yang lebih inklusif dan beragam.

ABSTRACT

Second language acquisition in children has significant implications for their academic, social, and long-term development. This research aims to identify the determining factors influencing the acquisition of Indonesian as a second language among fifth-grade students at SDN 1 Toya, as well as to analyze its implications for their academic and social development. Using a qualitative approach and a case study method, this research explores linguistic, cognitive, affective, as well as social and environmental factors that influence second language acquisition. The findings reveal that structural differences between the first and second languages, difficulty levels of language aspects, metalinguistic abilities, motivation, attitudes, language exposure, and learning environments are the main determining factors. The results also uncover that second language acquisition provides academic benefits, such as improved achievement, literacy and communication skills, and critical thinking abilities. Furthermore, the second language facilitates social interaction, cross-cultural understanding, and social adaptation skills. The long-term implications include greater academic and professional opportunities, social and economic mobility, and contributions to a more inclusive and diverse society

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nanda Rimbun Safitri

Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Hamzanwadi,
Selong, Indonesia
Email: nanda.rimbun.safitri14@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin terintegrasi, kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa kedua telah menjadi kebutuhan yang sangat penting. Dengan meningkatnya mobilitas manusia dan interaksi lintas budaya, penguasaan bahasa kedua memfasilitasi pertukaran ide, kerja sama internasional, dan pemahaman antar-budaya yang lebih baik [1]. Bahasa tidak lagi terbatas pada batas-batas geografis, tetapi menjadi sarana utama untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang semakin terhubung [2]. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa kedua menjadi prasyarat penting untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat bernavigasi dengan sukses di dunia yang semakin beragam dan terhubung secara global.

Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa penguasaan bahasa kedua memiliki manfaat kognitif yang signifikan. Individu yang multilingual cenderung memiliki kemampuan eksekutif yang lebih baik, seperti kontrol perhatian, fleksibilitas kognitif, dan penalaran abstrak [3]. Ini dapat memberikan keuntungan akademik dan profesional yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa individu multilingual memiliki kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang melibatkan penalaran dan pemecahan masalah kompleks [4]. Dengan demikian, pemerolehan bahasa kedua tidak hanya memperluas kemampuan komunikasi, tetapi juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif secara keseluruhan.

Selain manfaat global yang disebutkan sebelumnya, pemerolehan bahasa kedua juga memainkan peran penting dalam pengembangan kognitif dan sosial anak-anak. Studi telah menunjukkan bahwa penguasaan bahasa kedua pada usia dini dapat meningkatkan keterampilan metalinguistik, yaitu kemampuan untuk memahami dan memanipulasi struktur bahasa [5]. Kemampuan ini sangat penting untuk perkembangan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, anak-anak yang multilingual cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang melibatkan kontrol eksekutif, seperti perhatian selektif, penghambatan respons, dan fleksibilitas kognitif [6]. Ini dapat memberikan keuntungan akademik yang signifikan di masa depan.

Selain manfaat kognitif, pemerolehan bahasa kedua juga memfasilitasi perkembangan sosial anak-anak. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa, anak-anak dapat berinteraksi dan membangun hubungan dengan lebih banyak orang dari latar belakang budaya yang beragam [7]. Ini dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya, empati, dan toleransi terhadap perbedaan. Anak-anak multilingual juga cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih kuat dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru [10]. Keterampilan ini

dapat membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang positif dan berhasil dalam kehidupan akademik serta profesional di masa depan.

Meskipun demikian, akuisisi bahasa kedua pada usia anak-anak juga menyajikan tantangan yang signifikan. Anak-anak harus mengatasi kesulitan dalam memahami dan memproduksi sistem fonologi, tata bahasa, dan kosakata yang baru [9]. Faktor-faktor seperti usia, motivasi, paparan bahasa, dan strategi pembelajaran dapat memengaruhi tingkat keberhasilan akuisisi. Selain itu, anak-anak sering kali harus menghadapi konflik antara bahasa ibu dan bahasa kedua, yang dapat menyebabkan transfer negatif dan kesulitan dalam memisahkan sistem bahasa [10]. Tantangan-tantangan ini menekankan pentingnya pendekatan yang cermat dan kontekstual dalam memfasilitasi akuisisi bahasa kedua pada anak-anak.

Penelitian ini akan difokuskan pada konteks SDN 1 Toya, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Toya, Lombok Timur. Desa Toya merupakan daerah dengan beragam latar belakang budaya dan bahasa, dimana bahasa Sasak dan bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, lingkungan sekitar sekolah didominasi oleh penutur bahasa Sasak, sehingga banyak siswa yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu mereka.

Berdasarkan data terbaru, sekitar 90% siswa di SDN 1 Toya menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu, sementara sisanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Dalam kurikulum pendidikan di sekolah ini, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa kedua yang harus dipelajari oleh seluruh siswa. Penguasaan bahasa Indonesia sangat penting tidak hanya untuk kepentingan akademik tetapi juga untuk memfasilitasi komunikasi dan integrasi dengan masyarakat yang lebih luas di Indonesia.

Dalam upaya memfasilitasi akuisisi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, SDN 1 Toya telah mengimplementasikan kurikulum dan metode pengajaran yang komprehensif. Kurikulum bahasa Indonesia dirancang untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara bertahap sesuai dengan tingkat kelas siswa. Metode pengajaran yang digunakan meliputi pendekatan komunikatif, penggunaan media visual dan audio, serta kegiatan interaktif seperti bermain peran dan diskusi kelompok. Selain itu, sekolah juga mengupayakan lingkungan yang kondusif untuk praktik bahasa Indonesia di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang memengaruhi akuisisi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak kelas 5 di SDN 1 Toya, serta menganalisis implikasi dari proses akuisisi tersebut terhadap perkembangan akademik dan sosial mereka. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan: (1) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi akuisisi bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada anak kelas 5 SDN 1 Toya? (2) Bagaimana proses akuisisi bahasa kedua tersebut berdampak pada perkembangan akademik dan sosial anak-anak? Dengan mengeksplorasi topik ini secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang akuisisi bahasa kedua pada anak-anak dalam konteks spesifik, serta informasi berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang efektif. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur terkait akuisisi bahasa kedua pada anak-anak dan berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik di bidang ini.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur yang relevan terkait dengan akuisisi bahasa kedua pada anak-anak, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap perkembangan akademik dan sosial [11].

2.1. Pengumpulan Data

Data penelitian akan dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang mencakup buku, jurnal ilmiah, disertasi, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan topik penelitian. Penelusuran literatur akan dilakukan dengan menggunakan database online seperti Google Scholar, ERIC, PsycINFO, dan ProQuest, serta melalui pencarian manual di perpustakaan universitas dan sumber-sumber lain yang relevan.

2.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk memastikan relevansi dan kualitas literatur yang digunakan, kriteria inklusi dan eksklusi akan diterapkan dalam proses seleksi literatur. Kriteria inklusi meliputi:

1. Literatur yang membahas akuisisi bahasa kedua pada anak-anak.
2. Literatur yang mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi akuisisi bahasa kedua pada anak-anak.
3. Literatur yang membahas implikasi akuisisi bahasa kedua terhadap perkembangan akademik dan sosial anak-anak.
4. Literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2013-2023).
5. Literatur dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2.3 Kriteria eksklusi meliputi

1. Literatur yang tidak terkait dengan topik penelitian.
2. Literatur yang tidak memenuhi standar kualitas akademik yang memadai.
3. Literatur yang tidak dapat diakses secara lengkap.

2.4 Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) (Krippendorff, 2004). Proses ini melibatkan pengkodean dan pengkategorian data secara sistematis, mengidentifikasi pola dan tema yang muncul, serta menginterpretasikan temuan dalam konteks penelitian.

2.5 Keabsahan dan Keandalan

Untuk memastikan keabsahan dan keandalan penelitian, strategi triangulasi sumber data [12] akan digunakan dengan mengombinasikan literatur dari berbagai sumber yang relevan. Selain itu, proses analisis data akan dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor-faktor yang Memengaruhi Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak Kelas 5 SDN 1 Toya

A. Faktor Linguistik

Salah satu faktor utama yang memengaruhi akuisisi bahasa kedua adalah faktor linguistik, yang mencakup perbedaan struktur bahasa antara bahasa ibu dan bahasa kedua, tingkat kesulitan aspek-aspek bahasa, serta transfer positif dan negatif dari bahasa ibu ke bahasa kedua. Dalam konteks SDN 1 Toya, sebagian besar siswa memiliki bahasa ibu Bahasa Sasak, sementara bahasa kedua yang dipelajari adalah Bahasa Indonesia.

Perbedaan struktural antara Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia dapat menjadi tantangan signifikan dalam proses akuisisi bahasa kedua. Bahasa Sasak memiliki sistem tata bahasa yang unik, seperti bahasa halus sasak yang berbeda-beda tergantung daerah dan afiksasi yang kompleks [13]. Sementara itu, Bahasa Indonesia memiliki struktur yang lebih sederhana dan tidak memiliki tingkatan bahasa seperti Bahasa Sasak. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesulitan bagi anak-anak dalam memahami dan memproduksi pola-pola gramatikal Bahasa Indonesia yang baru.

Selain itu, aspek-aspek bahasa seperti fonologi, tata bahasa, kosakata, dan pragmatik juga memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi dalam proses akuisisi bahasa kedua [9]. Misalnya, sistem bunyi Bahasa Indonesia memiliki beberapa fonem yang tidak ada dalam Bahasa Jawa, seperti /f/ dan /v/, yang dapat menyulitkan anak-anak dalam memproduksi bunyi-bunyi tersebut dengan tepat. Dalam aspek tata bahasa, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep seperti kala, aspek, dan modus dalam Bahasa Indonesia [14]. Kosakata Bahasa Indonesia juga memiliki banyak perbedaan dengan Bahasa Sasak, terutama kata-kata yang terkait dengan konsep-konsep abstrak atau istilah-istilah teknis. Aspek pragmatik, yang melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, juga dapat menjadi tantangan karena aturan-aturan pragmatik dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia berbeda [15].

Selain tantangan tersebut, anak-anak juga dapat mengalami transfer positif dan negatif dari bahasa ibu mereka ke bahasa kedua. Transfer positif terjadi ketika struktur atau konsep dari bahasa ibu memfasilitasi akuisisi bahasa kedua [16]. Misalnya, sistem pembentukan kata dalam Bahasa Sasak yang melibatkan afiksasi dapat membantu anak-anak dalam memahami proses pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia. Namun, transfer negatif terjadi ketika struktur atau konsep dari bahasa ibu mengganggu akuisisi bahasa kedua, seperti kesalahan dalam penggunaan tata bahasa atau kosakata yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu [17].

Untuk mengatasi tantangan-tantangan linguistik tersebut, pendekatan pengajaran yang efektif dan kontekstual sangat penting. Misalnya, penggunaan metode kontrastif yang membandingkan dan mengontraskan struktur bahasa ibu dan bahasa kedua dapat membantu anak-anak memahami perbedaan dan mengurangi transfer negatif [18]. Selain itu, penggunaan media visual dan audio, serta kegiatan interaktif yang melibatkan praktik berbahasa, dapat memfasilitasi akuisisi aspek-aspek bahasa yang lebih sulit, seperti fonologi dan pragmatik [19].

B. Faktor Kognitif

Selain faktor linguistik, faktor kognitif juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi akuisisi bahasa kedua pada anak-anak. Faktor kognitif ini mencakup usia dan tahap perkembangan kognitif anak, kemampuan metalinguistik dan kesadaran bahasa, serta strategi pembelajaran bahasa yang digunakan.

Usia dan tahap perkembangan kognitif anak merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam akuisisi bahasa kedua. Penelitian menunjukkan bahwa ada periode sensitif atau periode emas dalam perkembangan bahasa, di mana anak-anak memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengakuisisi bahasa dibandingkan dengan orang dewasa [20]. Periode ini umumnya terjadi pada usia dini, sekitar 3-7 tahun, ketika otak anak-anak masih mengalami perkembangan yang pesat. Pada usia kelas 5 SD, sebagian besar anak-anak telah melewati periode ini, tetapi masih memiliki potensi yang baik untuk mengakuisisi bahasa kedua karena kematangan kognitif mereka yang terus berkembang [9].

Kemampuan metalinguistik dan kesadaran bahasa juga berperan penting dalam akuisisi bahasa kedua. Kemampuan metalinguistik mengacu pada kemampuan untuk merefleksikan dan memanipulasi aspek-aspek bahasa secara sadar. Anak-anak yang memiliki kemampuan metalinguistik yang baik cenderung lebih mudah dalam memahami dan memproduksi struktur bahasa yang baru dalam bahasa kedua. Kesadaran bahasa, yang melibatkan pemahaman tentang fungsi dan penggunaan bahasa, juga membantu anak-anak dalam mengakuisisi bahasa kedua dengan lebih efektif [21].

Strategi pembelajaran bahasa yang digunakan oleh anak-anak juga dapat memengaruhi keberhasilan akuisisi bahasa kedua. Strategi seperti penggunaan memori, penalaran induktif, praktik, dan pemantauan diri telah terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa. Anak-anak yang menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif cenderung lebih sukses dalam mengakuisisi bahasa kedua dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menggunakan strategi yang tepat [22].

Oleh karena itu, dalam konteks SDN 1 Toya, pendekatan pengajaran yang mempertimbangkan faktor kognitif sangat penting. Guru dapat memanfaatkan periode perkembangan kognitif anak-anak untuk memaksimalkan potensi akuisisi bahasa kedua mereka. Selain itu, pengembangan kemampuan metalinguistik dan kesadaran bahasa melalui kegiatan seperti analisis kontrastif dan refleksi bahasa dapat membantu anak-anak dalam memahami dan memproduksi struktur bahasa Indonesia dengan lebih baik. Pengajaran dan pelatihan strategi pembelajaran bahasa yang efektif juga dapat dilakukan untuk memfasilitasi akuisisi bahasa kedua pada anak-anak [23].

C. Faktor Afektif

Faktor afektif, yang meliputi motivasi, sikap, dan rasa percaya diri, memainkan peran penting dalam proses akuisisi bahasa kedua pada anak-anak. Motivasi merupakan pendorong utama yang mendorong anak-anak untuk belajar dan menggunakan bahasa kedua. Anak-anak yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat, tekun, dan gigih dalam mempelajari bahasa kedua. Sebaliknya, anak-anak dengan motivasi rendah sering kali kurang antusias dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran bahasa.

Motivasi dapat bersumber dari berbagai faktor, seperti minat pribadi, tujuan akademik atau profesional di masa depan, atau dorongan dari lingkungan sekitar. Di SDN 1 Toya, banyak siswa mungkin memiliki motivasi instrumental, yaitu keinginan untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti keberhasilan akademik atau

peluang karir yang lebih baik di masa depan. Namun, motivasi integratif, yang berasal dari keinginan untuk terlibat dan berintegrasi dengan budaya penutur bahasa Indonesia, juga dapat menjadi pendorong yang kuat.

Sikap terhadap bahasa kedua dan budaya terkait juga berperan penting dalam akuisisi bahasa kedua. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan budaya yang terkait dapat mendorong minat dan keinginan anak-anak untuk mempelajari bahasa tersebut dengan lebih antusias. Sebaliknya, sikap negatif atau stereotip terhadap bahasa dan budaya dapat menghambat proses akuisisi bahasa. Dalam konteks SDN 1 Toya, dimana sebagian besar siswa menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu, sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan budaya nasional Indonesia perlu dibentuk dan dipupuk melalui pendidikan dan interaksi lintas budaya yang positif.

Rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa kedua juga merupakan faktor afektif yang sangat penting. Anak-anak yang kurang percaya diri seringkali enggan untuk berbicara atau berinteraksi dalam bahasa kedua karena takut membuat kesalahan atau merasa malu. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung lebih berani untuk mengambil risiko dan mempraktikkan bahasa kedua tanpa rasa takut yang berlebihan. Rasa percaya diri ini dapat ditingkatkan melalui dukungan dan umpan balik positif dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Dalam upaya memfasilitasi akuisisi bahasa kedua di SDN 1 Toya, pendekatan pengajaran yang mempertimbangkan faktor afektif sangat penting. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menghargai usaha siswa, dan memberikan umpan balik yang membangun rasa percaya diri. Selain itu, pengintegrasian kegiatan yang mempromosikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan budaya terkait, seperti pengenalan budaya, seni, dan tradisi, dapat membantu meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap bahasa kedua.

D. Faktor Sosial dan Lingkungan

Faktor sosial dan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan akuisisi bahasa kedua pada anak-anak. Paparan dan penggunaan bahasa kedua di lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat penguasaan bahasa. Semakin banyak anak-anak terpapar dan menggunakan bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari, semakin besar peluang mereka untuk mengakuisisi bahasa tersebut dengan baik.

Dalam konteks SDN 1 Toya, dimana sebagian besar siswa menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu, paparan terhadap bahasa Indonesia di lingkungan sekitar mungkin terbatas. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan praktik berbahasa Indonesia, seperti drama, debat, atau klub bahasa. Selain itu, orang tua dan keluarga juga dapat berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang kaya dengan paparan bahasa Indonesia, seperti menonton program televisi atau membaca buku-buku dalam bahasa Indonesia.

Dukungan orang tua dan keluarga dalam proses akuisisi bahasa kedua juga sangat penting. Orang tua yang mendorong dan memotivasi anak-anak untuk belajar bahasa Indonesia, serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, dapat memberikan dampak positif terhadap keberhasilan akuisisi bahasa. Selain itu, orang tua yang menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan budaya terkait dapat memengaruhi sikap dan motivasi anak-anak dalam mempelajari bahasa tersebut.

Metode pengajaran dan lingkungan belajar di sekolah juga merupakan faktor penting yang memengaruhi akuisisi bahasa kedua. Metode pengajaran yang efektif, seperti pendekatan komunikatif, penggunaan media visual dan audio, serta kegiatan interaktif seperti bermain peran dan diskusi kelompok, dapat memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua dengan lebih baik. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang mendukung pembelajaran bahasa, juga dapat memberikan dampak positif terhadap proses akuisisi.

Di SDN 1 Toya, kurikulum dan metode pengajaran bahasa Indonesia perlu dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan ini. Misalnya, pengintegrasian kegiatan yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti kunjungan lapangan atau proyek komunitas, dapat meningkatkan paparan dan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks yang relevan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan keluarga dalam proses pembelajaran, seperti melalui sesi bimbingan atau kegiatan berbagi budaya, dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung akuisisi bahasa kedua.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan secara menyeluruh, SDN 1 Toya dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk akuisisi bahasa kedua pada anak-anak. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat akademik, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin beragam dan terhubung secara global.

3.2 Implikasi Akuisisi Bahasa Kedua terhadap Perkembangan Akademik dan Sosial Anak

A. Perkembangan Akademik

Akuisisi bahasa kedua memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan akademik anak-anak. Salah satu implikasi utama adalah pengaruhnya terhadap prestasi akademik. Penelitian telah menunjukkan bahwa penguasaan bahasa kedua yang baik dapat meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan [24]. Anak-anak yang menguasai bahasa kedua dengan baik cenderung lebih mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan dalam bahasa tersebut, serta mengekspresikan pemahaman mereka dengan lebih efektif.

Selain itu, akuisisi bahasa kedua juga berdampak pada keterampilan literasi dan komunikasi anak-anak. Keterampilan literasi, seperti membaca dan menulis dalam bahasa kedua, merupakan kunci untuk keberhasilan akademik di berbagai bidang studi [25]. Anak-anak yang menguasai bahasa kedua dengan baik cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman konsep-konsep akademik yang lebih kompleks.

Keterampilan komunikasi dalam bahasa kedua juga sangat penting untuk keberhasilan akademik. Kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide secara lisan dan tertulis dalam bahasa kedua memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas, mempresentasikan hasil kerja mereka, dan berkolaborasi dengan teman sebaya [26].

Akuisisi bahasa kedua juga memiliki dampak positif pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah anak-anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang multilingual cenderung memiliki kemampuan eksekutif dan kognitif yang lebih baik, seperti

kontrol perhatian, fleksibilitas kognitif, dan penalaran abstrak. Kemampuan ini sangat bermanfaat dalam proses belajar dan pemecahan masalah akademik yang kompleks.

Dalam konteks SDN 1 Toya, pentingnya akuisisi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik anak-anak. Dengan menguasai bahasa Indonesia, anak-anak akan lebih mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan, mengekspresikan pemahaman mereka secara efektif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk keberhasilan akademik di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk memfasilitasi akuisisi bahasa Indonesia yang efektif di SDN 1 Toya melalui kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi sangat penting. Hal ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak dalam mencapai keberhasilan akademik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks di masa depan.

B. Perkembangan Sosial

Akuisisi bahasa kedua tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga memiliki implikasi positif terhadap perkembangan sosial anak-anak. Salah satu peran utama bahasa kedua adalah memfasilitasi interaksi dan integrasi sosial. Dengan menguasai bahasa kedua, anak-anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih banyak orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas dan mendalam, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas yang lebih beragam.

Selain itu, akuisisi bahasa kedua juga dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan rasa empati pada anak-anak. Melalui pembelajaran bahasa kedua, anak-anak juga terpapar pada aspek-aspek budaya yang terkait dengan bahasa tersebut, seperti tradisi, norma sosial, dan cara pandang dunia. Pemahaman ini dapat membantu anak-anak menghargai perbedaan budaya dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dampak lain dari akuisisi bahasa kedua adalah peningkatan keterampilan komunikasi dan adaptasi sosial anak-anak. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa, anak-anak menjadi lebih fleksibel dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan situasi sosial yang berbeda. Mereka dapat dengan mudah beralih antara penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Keterampilan ini sangat bermanfaat dalam membangun hubungan sosial yang positif dan berhasil dalam kehidupan sosial di masa depan.

C. Implikasi Jangka Panjang

Akuisisi bahasa kedua juga memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan bagi anak-anak. Salah satunya adalah peluang akademik dan profesional di masa depan. Penguasaan bahasa kedua dapat membuka pintu bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan di institusi pendidikan tinggi yang lebih beragam, baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, keterampilan berbahasa kedua juga sangat berharga di dunia kerja yang semakin global dan beragam, memberikan keunggulan kompetitif dalam mencari peluang karir yang lebih luas.

Akuisisi bahasa kedua juga memiliki peran penting dalam mobilitas sosial dan ekonomi. Dengan menguasai bahasa yang lebih luas, anak-anak memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan peluang yang dapat meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka. Misalnya, penguasaan bahasa kedua dapat membuka pintu bagi peluang kerja yang lebih baik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Pada akhirnya, akuisisi bahasa kedua berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan beragam. Dengan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih banyak orang dari latar belakang budaya yang berbeda, anak-anak dapat menjadi agen perubahan dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Hal ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, terbuka, dan saling menghargai perbedaan.

Dalam konteks SDN 1 Toya, pentingnya akuisisi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tidak hanya terbatas pada manfaat akademik, tetapi juga mencakup implikasi sosial dan jangka panjang yang signifikan. Dengan memfasilitasi akuisisi bahasa Indonesia yang efektif, sekolah ini mempersiapkan anak-anak untuk menjadi warga negara yang terlibat secara aktif dalam masyarakat Indonesia yang beragam dan terhubung secara global

4. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang memengaruhi akuisisi bahasa kedua pada anak kelas 5 SDN 1 Toya meliputi faktor linguistik, kognitif, afektif, serta sosial dan lingkungan. Perbedaan struktural antara bahasa ibu (Bahasa Sasak) dan bahasa kedua (Bahasa Indonesia), tingkat kesulitan aspek-aspek bahasa, serta transfer positif dan negatif merupakan tantangan utama dalam faktor linguistik. Faktor kognitif seperti usia dan tahap perkembangan, kemampuan metalinguistik, serta strategi pembelajaran bahasa juga berperan penting. Motivasi, sikap, dan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa kedua merupakan faktor afektif yang signifikan. Sedangkan paparan dan penggunaan bahasa kedua di lingkungan sekitar, dukungan orang tua dan keluarga, serta metode pengajaran dan lingkungan belajar di sekolah merupakan faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi akuisisi bahasa kedua.

Akuisisi bahasa kedua memiliki implikasi positif terhadap perkembangan akademik anak-anak. Penguasaan bahasa kedua dapat meningkatkan prestasi akademik, keterampilan literasi dan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini memberikan keuntungan akademik yang signifikan bagi anak-anak dalam mempersiapkan diri untuk tantangan akademik di masa depan.

Akuisisi bahasa kedua juga berdampak pada perkembangan sosial anak-anak. Bahasa kedua memfasilitasi interaksi dan integrasi sosial, meningkatkan pemahaman lintas budaya dan empati, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan adaptasi sosial. Implikasi jangka panjangnya meliputi peluang akademik dan profesional yang lebih besar, mobilitas sosial dan ekonomi yang lebih tinggi, serta kontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan beragam.

REFERENSI

- [1] Suherman, R. (2023). Dynamic variation in second language acquisition: A language

- processing perspective, Bronwen Patricia Dyson, John Benjamins Publishing Company (2021). 274. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 8(1), 146–150. <https://doi.org/10.33369/joall.v8i1.23859>
- [2] Nufus, T. Z., & Yuliani, A. (2020). How the people acquire language?: A case study on Virendra Language acquisition. *English Language in Focus (ELIF)*, 2(2), 123. <https://doi.org/10.24853/elif.2.2.123-130>
- [3] Bialystok, E., Craik, F. I. M., & Luk, G. (2012). Bilingualism: consequences for mind and brain. *Trends in Cognitive Sciences*, 16, 240–250. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:11085429>
- [4] Kempert, S., Saalbach, H., & Hardy, I. (2011). Cognitive Benefits and Costs of Bilingualism in Elementary School Students: The Case of Mathematical Word Problems. *Journal of Educational Psychology*, 103, 547–561. <https://doi.org/10.1037/a0023619>
- [5] Bialystok, E. (2001). Bilingualism in Development: Language, Literacy, & Cognition. *Bilingualism in Development: Language, Literacy, and Cognition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511605963>
- [6] Poulin-Dubois, D., Blaye, A., Coutya, J., & Bialystok, E. (2011). The effects of bilingualism on toddlers' executive functioning. *Journal of Experimental Child Psychology*, 108(3), 567–579. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2010.10.009>
- [7] Paradowski, M. B. (2011). *Multilingualism – Assessing Benefits*.
- [8] Adesope, O., Lavin, T., Thompson, T., & Ungerleider, C. (2010). A Systematic Review and Meta-Analysis of the Cognitive Correlates of Bilingualism. *Review of Educational Research - REV EDUC RES*, 80, 207–245. <https://doi.org/10.3102/0034654310368803>
- [9] Paradis, J. (2008). Second Language Acquisition in Childhood. In *Blackwell Handbook of Language Development* (pp. 387–405). <https://doi.org/10.1002/9780470757833.ch19>
- [10] Asli-Badarneh, A., & Leikin, M. (2018). Morphological ability among monolingual and bilingual speakers in early childhood: The case of two Semitic languages. *International Journal of Bilingualism*, 23, 1087–1105. <https://doi.org/10.1177/1367006918781079>
- [11] Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12, 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- [12] Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=UjcpxFE0T4cC>
- [13] Robson, S. O., & Institute, M. A. (2002). *Javanese Grammar for Students*. Center of Southeast Asian Studies, Monash University.
- [14] Ewing, M. C., Djenar, D. N., Adelaar, A., & Sneddon, J. N. (2010). *Indonesian Reference Grammar*. Allen & Unwin.
- [15] Hutauruk, M., & Puspita, D. (2020). a Metapragmatic Analysis: a Study of Pragmatic Failure Found in Indonesian Efl Students. *Linguistics and Literature Journal*, 1(2), 62–69. <https://doi.org/10.33365/lj.v1i2.589>
- [16] Gass, S., & Selinker, L. (1994). Second Language Acquisition: An Introductory Course. In *Language* (Vol. 71). <https://doi.org/10.2307/416225>
- [17] Leung, C. (2005). Language and content in bilingual education. *Linguistics and Education*, 16, 238–252. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2006.01.004>
- [18] Rustandi, A., Febriani, R. B., Asistido, M. T., & Syafradin, S. (2023). Interlanguage syntactic temporary, permanent, and fossilized errors in second language writing. *Journal on English as a Foreign Language*, 13(1), 339–364. <https://doi.org/10.23971/jefl.v13i1.6090>
- [19] Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.

- [20] Lenneberg, E. H. (1967). *Biological Foundations of Language*. Wiley.
- [21] Cummins, J. (1991). Interdependence of first- and second-language proficiency in bilingual children. In E. Bialystok (Ed.), *Language Processing in Bilingual Children* (pp. 70–89). Cambridge University Press.
- [22] Ushioda, E. (2008). Motivation and good language learners. In C. Griffiths (Ed.), *Lessons from Good Language Learners* (pp. 19–34). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511497667.004>
- [23] Oxford, R. L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Newbury House Publisher.
- [24] Petrovic, J., & Olmstead, S. (2001). Language, power, and pedagogy: Bilingual children in the crossfire, by J. Cummins. *Bilingual Research Journal*, 25, 405–412. <https://doi.org/10.1080/15235882.2001.10162800>
- [25] August, D., & Shanahan, T. (2010). Developing literacy in second-language learners: Report of the National Literacy Panel on Language-Minority Children and Youth. *Journal of Literacy Research - J LIT RES*, 42, 341–348. <https://doi.org/10.1080/1086296X.2010.503745>
- [26] Genesee, F., Lindholm-Leary, K., Saunders, W., & Christian, D. (2006). *Educating English Language Learners*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511499913>